BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Visualisasi memiliki peranan penting terhadap keberadaan pesan verbal yang akan di sampaikan kepada khalayak di dalam media massa baik cetak ataupun elektronik, pesan yang disampaikan akan tampak lebih “hidup” dengan adanya visualisasi gambar. Artinya visualisasi akan menambah tingkat reliabilitas atau kebenaran fakta yang disampaikan media tersebut. Meskipun pada akhirnya pencitraan kebenaran informasi berasal dari redaksi media massa tersebut akan ditentukan oleh public sebagai khalayak.

Visualisasi pada media massa dikenal terbagi menjadi dua macam, yaitu visualisasi yang terdapat pada media elektronik seperti video rekam dan sebagainya, kemudian yang kedua adalah visualisasi yang terdapat pada media cetak yang juga disebut visualisasi gambar, meliputi foto jurnalistik yang mendukung sebuah berita, hingga gambar-gambar yang memiliki seni.

Media cetak pada dasarnya merupakan media yang sebagian besar menyajikan berbagai bentuk pesan informasi. Informasi-informasi tersebut dapat berupa informasi berita, tips-tips maupun pesan-pesan dalam bentuk lainnya. Contoh, bagi media cetak yang bermisi dan bervisi pada penyampaiian

berita sepenuhnya, tentu porsi berita lebih banyak daripada porsi pesan informasi dalam bentuk tips-tips atau entertainment.

Pemberitaan dengan menggunakan unsure foto jurnalistik pada surat kabar berperan untuk mempengaruhi pembaca, agar kefaktualan berita dapat di percaya terhadap peneguhan pengetahuan dari pengalaman yang telah di peroleh sebelumnya, memberi informasi baru, menambah wawasan pengetahuan dan membentuk opini. Foto jurnalistik mampu merekam sesuatu secara tepat, objektif, hingga membuatnya cocok untuk menyajikan peristiwa yang mengandung berita dan informasi. Dengan foto jurnalistik maka isi dari berita bisa tersirat terlebih dahulu dan lebih jauh lagi foto jurnalistik dapat menampilkan berbagai keadaan, lingkungan, suasana, perasaan dan aksi secara lengkap dan akurat.

Persaingan dunia pers semakin menajam, bukan hanya karena zaman semakin maju tetapi juga terselip unsure bisnis didalamnya. Keuntungan adalah salah satu kata yang mungkin bisa kita ambil sebagai symbol dari dunia pers saat ini. Berdasarkan penelitian yang di kutip oleh ken kobre seorang pewarta berita dan pengajar jurnalistik, ternyata hanya 12% dari pembaca yang tertarik melihat halaman depan surat kabar yang di sajikan tanpa sentuhan karya fotografi. Tetapi begitu di tambahkan satu foto saja, presentase pembacanya meningkat hingga 42%. Artinya, jika skala foto jurnalistik pada tiap surat kabar di tambah hingga empat kolom misalnya, peminatnya pasti melonjak lagi

jumlahnya. Dengan kata lain oplah surat kabar tersebut akan meningkat tajam yang berarti keuntungan besar.

Jurnalistik foto adalah pengetahuan jurnalistik yang obyeknya foto atau kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan foto yang mengandung nilai berita melalui media massa. Jadi dalam setiap foto jurnalistik memanglah harus mengandung nilai berita yang penting diketahui oleh masyarakat luas.

Foto jurnalistik merupakan foto yang dimuat untuk di publikasikan dalam media massa sebagai pendukung berita tulis atau berfungsi sebagai *head line* (halaman muka) dan suatu medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas suatu peristiwa pada masyarakat seluas-luasnya dalam waktu yang singkat. Foto jurnalistik yakni sebagai pemeran utama dalam penyampaiaan pesan informasi kepada pembaca surat kabar.

Foto jurnalistik sebagai salah satu teknik komunikasi visual yang dapat memberikan nilai estetika (keindahan) dan artistic (seni) harusnya juga memiliki aturan-aturan atau etika tersendiri dalam penerbitannya. Dan dalam proses penerbitan foto jurnalistik, setiap surat kabar memiliki kebijakan atau parameter tersendiri. Setiap media massa memiliki aturan dan kebijakan yang mereka buat untuk mengatur tentang penerbitan foto jurnalistik tersebut.

Foto-foto tersebut biasanya menerangkan kejadian atau peristiwa yang ada dalam isi berita tersebut. Foto-foto seperti itu, biasa disebut foto jurnalistik. Foto jurnalistik identik dengan foto-foto yang terdapat dalam media cetak baik majalah, tabloid ataupun suratkabar. Meski tidak semua isi foto yang ada dalam jenis-jenis media cetak tersebut sepenuhnya foto jurnalistik, namun hampir sebagian besar foto yang ada bernilai jurnalistik dari pada foto yang tidak termasuk foto jurnalistik atau fotografi seni, terlebih dalam media cetak suratkabar. Porsi foto jurnalistik di surat kabar lebih bernilai jurnalistik dari pada majalah atau tabloid. Hal ini karena tingkat intensitas pembaharuan surat kabar lebih sering dari pada tabloid atau majalah.

Foto *headline* harus menarik berbeda dari yang lain, actual, informative dan lain sebagainya. Hanya dengan seketika, pembaca dibuat penasaran dan bertanya-tanya apa sebenarnya yang ada di foto itu, apa yang dilakukan, dimana terjadinya peristiwa itu dan siapa orang yang ada di foto itu. Setidaknya itu yang ada dibenak pembaca saat pertama kali melihat foto *headline.* Jika tidak muncul rasa seperti itu, maka gambar yang tepampang di *headline* tidak memenuhi criteria sebuah foto. Sebab, foto yang baik adalah foto yang menarik. Apabila kita membuat foto yang sama dengan yang lain maka foto tersebut akan terlihat biasa saja dan dianggap tidak menarik.

Sebuah foto *headline* juga lebih gampang dibaca dibandingkan dengan berita tulis. Sebab, untuk memahami berita dibutuhkan kemampuan intelektual.

Sedangkan foto dapat langsung dipahami karena melibatkan usnur-unsur panca indera yang langsung melekat di pikiran dan perasaan pembaca.

Berdasarkan isinya *headline* dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori yaitu langsung dan tidak langsung. *Headline* langsung bersifat informatif dan terus terang. *Headline* seperti ini cenderung menggunakan daya tarik rasional. Daya tarik rasional membangkitkan kepentingan–diri *audience*. Daya tarik rasional menunjukkan bahwa produk tersebut akan menghasilkan manfaat yang dikatakan. Contohnya adalah *headline* yang menunjukkan kualitas, nilai ekonomis, manfaat, atau kinerja suatu produk. Ditinjau dari segi demografis dan psikografis, tampaknya *audience* pada kebudayaan industrial paling respontif terhadap *headline* ini. *Headline* tidak langsung tidak seselektif *headline* langsung dalam memberi informasi. *Headline* jenis ini cenderung menggunakan daya tarik emosional. Daya tarik emosional mencoba membangkitkan emosi positif atau negatif yang akan memotivasi pembelian. Dalam hal ini *headline* memiliki asosiasi yang unik bagi *audience* yang secara emosional mampu mendorong munculnya suatu *image* yang baik mengenai produk yang diiklankan. Hal itu dapat dicapai dengan menggunakan daya tarik negatif seperti rasa takut, rasa bersalah, dan malu agar orang berhenti melakukan hal yang seharusnya tidak mereka lakukan. Selain itu, juga dapat

digunakan daya tarik emosional yang positif seperti humor, cinta, kebanggaan, dan kebahagiaan. [1]

Surat Kabar Harian Pagi Radar Lampung merupakan salah satu grup Jawa Pos. SKH Radar Lampung berdiri pada tahun 2003, tepatnya 11 April 2003 yang berada dibawah manajemen PT. Radar Bandung Intermedia.

Harian Pagi Radar Bandung mempunyai slogan "Selalu Tampil beda" yang membedakan dengan koran lain, yang menjadi keunggulan surat kabar Harian Pagi Radar Bandung yang membedakan dengan surat kabar lain nya. Selalu tampil beda itu karena Kami dapat mengganti *layout* kami kapan saja meyesuaikan dengan pembaca, misalnya mungkin hari ini *layout* kami seperti ini mungkin besok dapat berubah *layout* nya ini yang membedakan kami dengan koran lain, dan tidak seperti koran lain yang membutuhkan waktu yang lama untuk mengganti layoutnya.

Penelitian ini dilakukan pada foto *headline* berita Surat Kabar Harian Pagi Radar Bandung edisi bulan November 2011, dengan sampel 2 foto *headline* berita kecelakaan yang di muat dari selama bulan November 2011. Mengapa peneliti memilih edisi bulan November 2011, Karena 2 foto *headline* berita kecelakaan tersebut ramai dibicarakan khalayak khususnya masyarakat Bandung itu sendiri. Peneliti mengambil media Harian Pagi Radar Bandung

[1] http://puslit.petra.ac.id/journals/design (Rabu, 30 November 2011, 20.15)

karena umur Harian Pagi Radar Bandung sendiri masih tergolong muda, yaitu baru berumur 8 tahun. Menurut peneliti foto yang diambil sebagai sampel pada foto *headline* Kecelakaan pada Harian Pagi Radar Bandung dapat mengandung *Sign, Object,* dan *Interpretant* sebagaimana yang akan diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk membahas atau mengajukan judul penelitian :

“ BAGAIMANA ANALISIS SEMIOTIKA FOTO *HEADLINE* PADA HARIAN PAGI RADAR BANDUNG ? ”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka identifikasi maslah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Sign* yang terkandung dalam foto *headline* Harian Pagi Radar Bandung?
2. Bagaimana *Objek* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung?
3. Bagaimana *Interperetant* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung?
4. Bagaimana analisis semiotika foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung?

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud peneliti ini adalah untuk mengetahui dan menelaah lebih jauh bagaimana Tanda, Objek dan Interpretant yang terkandung dalam foto *headline* kecelakaan Harian Pagi Radar Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Sign* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung.
2. Untuk mengetahui *Object* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung.
3. Untuk mengetahui *Interperetant* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung.
4. Untuk mengetahui analisis semiotika foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis

Kegunaan teoritis ini dapat mengetahui makna yang tersebunyi didalam foto *head line* dalam surat kabar bagi pembaca. Diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian foto jurnalistik yang layak di publikasikan pada khalayak. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lanjut bagi penelitian-penelitian ilmu komunikasi khususnya didalam dunia jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktisi

1. **Bagi Peneliti**, dengan dilakukan nya penelitian ini dapat memberi tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari praktisnya bagi peneliti, untuk mengetahui lebih jauh mengenai materi dari peneliti itu sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan kajian ilmu yang sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti teliti dapatkan selama perkuliahan. Dengan penelitian ini juga memberikan wawasan kepada peneliti, bahwa dalam kehidupan ini dipenuhi oleh tanda yang tidak hanya cukup melihat makna nya dari apa yang terlihat, namun perlu diperhatikan pula makna lain yang terkandung dibalik tanda itu.

2. **Bagi Universitas,** penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, program studi, dan mahasiswa-mahasiswi ilmu komunikasi, khususnya bidang fotografi kajian Jurnalistik untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. **Bagi Perusahaan,** peneliti ini dapat menambah masukan dan bisa dijadikan sebagai ukuran untuk melihat kualitas media massa cetak ini dalam penyajian foto *headline* yang akan datang.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti penafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika ialah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari "tanda" dan biasa disebut filsafat penanda. Semiotika adalah teori dan analisis berbagai tanda dan pemaknaan. Secara umum, semiotik didefinisikan sebagai berikut. *Semiotics is usually defined as a general philosophical theory dealing with the production of signs and symbols as*

part of code systems which are used to communicate information. Semiotics includes visual and verbal as well as tactile and olfactory signs (all signs or signals which are accessible to and can be perceived by all our senses) as they form code systems which systematically communicate information or massages in literary every field of human behaviour and enterprise. (Semiotik didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* [semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki] ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia).

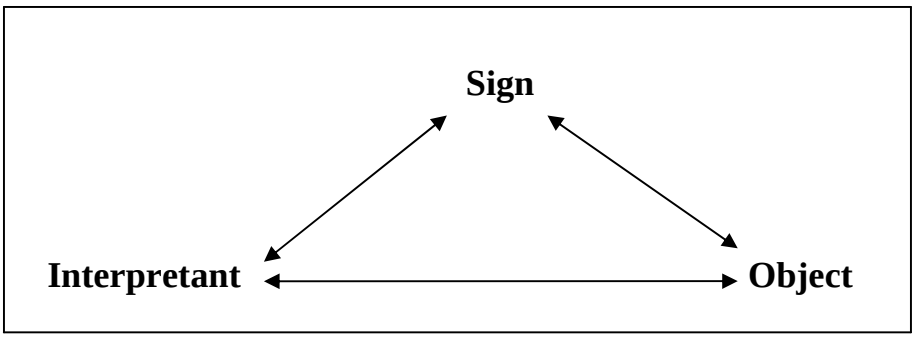
Dalam semiotika Pierce, sebuah tanda bukanlah merupakan suatu entitas atau keberadaan tersendiri, melainkan terkait dengan objek dan penafsirnya. Jadi dalam sebuah tanda dapat kita bentuk sebuah segitiga. Yang pertama adalah tanda itu sendiri, yang kedua objek yang menjadi acuan bagi tanda, dan yang ketiga penafsir yang menjadi pengantara antara objek dengan tanda.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Charles Sander Peirce dalam buku Semiotika Komunikasi, karangan Alex Sobur, semiotika mempunyai konsep dasar yakni:

> Konsep tentang tanda-tanda : tak hanya bahasa dan system komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas."(2003:13)

Gambar 1.1

Teori Segitiga Makna Charles Sander Peirce



Sumber: komunikasi semiotika, 2003

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika dengan model teori segitiga makna (*triangle meaning*), dalam buku karangan Sobur, Semiotika Komunikasi, Charles Sander Peirce, yakni " tanda (*sign* atau *representament*) adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang" (2003 : 40-41). Sedangkan *object* adalah sesuatu yang di rujuk tanda. Sementara

interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang *object* yang di rujuk oleh tanda.

Tanda dalam penelitian ini adalah foto jurnalistik, sedangkan untuk *object* yang dirujuk tanda adalah apa isi dari foto jurnalistik tersebut lalu *interpretant* nya yakni pemahaman masyarakat akan makna dari foto tersebut. Hubungan ini saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Tanda menurut Peirce terdiri dari *Simbol* (tanda yang muncul dari kesepakatan), *Ikon* (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan *Indeks* (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Pemaknaan dari tanda dalam penelitian ini yakni *simbol, indeks,* dan *ikon,* yang akan menciptakan opini yang berbeda antara masyarakat.

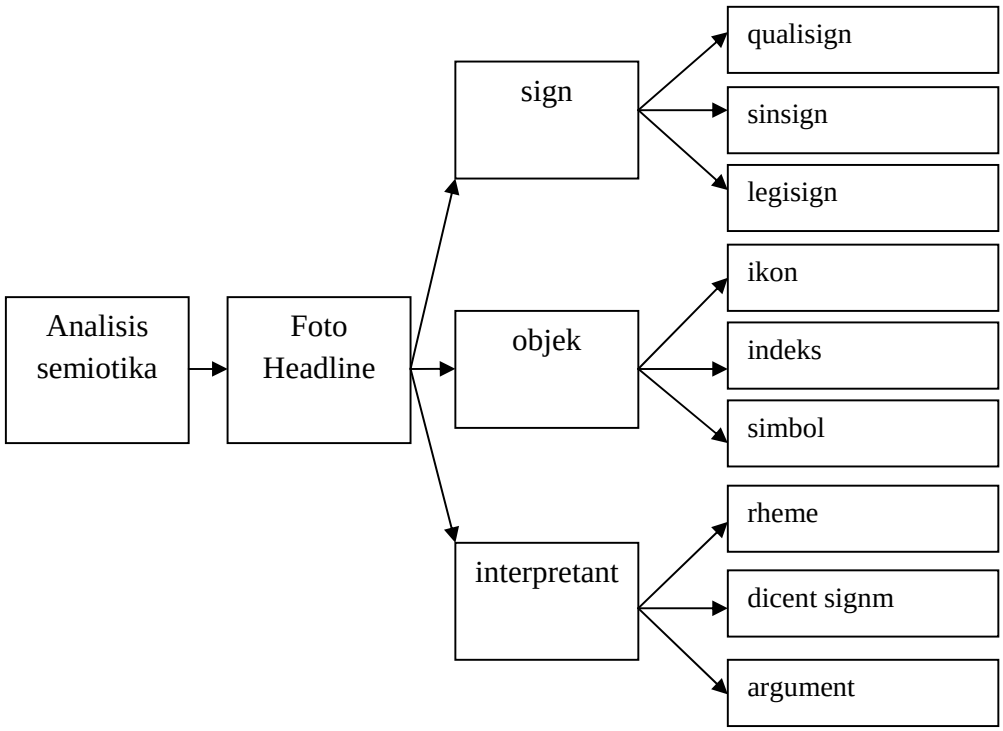
1.5.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Peneliti menggunakan teori segitiga makna dari seorang pendiri teori semiotika yakni, **Charles Sander Peirce**, yaitu teori segitiga makna atau biasa disebut *Triangle Meaning,* teori ini merujuk pada tiga hal yakni, tanda, objek dan interpretan. Ketiga hal ini saling berhubungan satu dengan lainnya.

Berikut ini adalah analisis teori segitiga makna Charles Sander Peirce dari peneliti:

Gambar 1.2

Analisi Teori Segitiga Makna Charles Sander Peirce



Sumber : Analisis Peneliti, November 2011

Sign atau tanda dapat dibagi menjadi tiga yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah tanda yang berkaitan dengan kualitas, kata keras menujukan kualitas tanda, misalnya kata-kata yang keras, lembut, dan lain-lain. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Contoh kata “hangus” pada kalimat “kayu yang hangus” memberikan tanda bahwa kayu tersebut baru terbakar. *Legisign* adalah norma yang

terkandung dalam tanda, misalya tulisan “dilarang menginjak rumput” merupakan suatu norma yang bersifat larangan.

Object dapat dibagi menjadi *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. *Ikon* adalah tanda yang mana terdapat hubungan dengan dengan penanda karena kemiripan. Contoh dari *ikon* adalah foto bayi menjadi pananda dari sosok bayi yang sesungguhnya. *Indeks* adalah tanda yang memiliki hubungan dengan penanda secara bawaan dan umumnya bersifat sebab akibat. Misalnya gambar asap menunjukkan ada sesuatu yang terbakar. Sementara itu *simbol* adalah tanda yang memiliki hubungan dengan pananda melalui konvensi atau kesepakatan bersama. Tanda ini cenderung bersifat arbitrary.

Interpretant maka dapat dibagi menjadi *rheme*, *dicent sign*, dan *argument. Rheme* adalah tanda yang memungkinkan penafsir untuk menafsirkan berdasarkan pilihan. *Dicent sign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan. Sementara *argument* merupakan tanda yang diberikan seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.

1.6. Pertanyaan Peneliti

A. *Sign* yang terkandung dalam foto *headline* Harian Pagi Radar Bandung

1. Bagaimana *Qualisign* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung?
2. Bagaimana *Sinsign* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung?
3. Bagaimana *Legisign* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung?

B. *Object* yang terkandung dalam foto *headline* Harian Pagi Radar Bandung

1. Bagaimana *Ikon* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung?
2. Bagaimana *Indeks* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung?
3. Bagaimana *Simbol* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung?

C. *Interperetant* yang terkandung dalam foto *headline* Harian Pagi Radar Bandung

1. Bagaimana *Rheme* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung?
2. Bagaimana *Dicent sign* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung?
3. Bagaimana *Argument* yang terkandung dalam foto *headline* pada Harian Pagi Radar Bandung?

1.7. Subjek dan Objek Penelitian

1.7.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah foto *headline* Harian Pagi Radar Bandung. Peneliti memilih Harian Pagi Radar Bandung, karena Harian Pagi Radar Bandung merupakan salah satu media di Kota bandung yang ada di Kota Bandung dan dianggap telah memiliki pengalaman di dunia jurnalistik dalam memuat foto *head line* yang actual, berkualitas dan menarik perhatian masyarakat.

Dalam penelitian ini adalah foto-foto yang menjadi foto *head line* pada Surat Kabar Harian Pagi Radar Bandung terdapat 2 foto *head line* kecelakaan selama bulan November 2011 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Foto *Headline* Kecelakaan Edisi November 2011

NO	Edisi	Foto *Head line*
1	25 November 2011	**Mobil Box Cipaganti seruduk Pos KA** 
2	28 November 2011	**Polisi Kumpulkan Bukti** 

Sumber: Harian Pagi Radar Bandung, Edisi November 2011

1.7.2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah foto-foto berita *headline* kecelakaan pada edisi November 2011.

Pemilihan foto berita kecelakaan ini karena dalam foto kecelakan dapat memberi peringatan atau himbauan kepada masyakat pembaca agar tidak terjadi dengan yang ada di foto tersebut. Dan mereka harus berhati-hati setiap mengendarai kendaraan maupun berjalan kaki.

Berdasarkan hal ini, maka peneliti memilih 2 buah foto *headline* yang memuat tentang foto-foto kecelakaan pada edisi bulan November 2011. Jumlah pemilihan sebanyak 2 buah, karena disesuaikan dengan foto yang keluar menjadi *headline* kecelakaan dan menjadi banyak sorotan dari kalangan masyarakat.

Penelitian memilih 2 foto antara lain:

1. Edisi Minggu, 25 November 2011. Judul: Mobil Box Cipaganti seruduk Pos KA.
2. Edisi Rabu, 28 November 2011. Judul: Polisi Kumpulkan Bukti

1.8. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian kualitatif yakni salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, yaitu, jenis penalaran yang melangkah dari suatu yang khusus ke yang umum. Melalui penelitian inilah peneliti dapat mengenali subjek lebih dalam, karena dalam penelitian kualitatif ini peneliti terlibat langsung dalam situasi dan setting fenomena yang menjadi objek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika, dengan melakukan analisis isi terhadap isi foto jurnalistik *head line* Surat Kabar Harian Pagi Radar Bandung, dimana peneliti melakukan analisis terhadap pemuatan gambar atau foto tersebut. Model teori yang dipakai yakni teori segitiga makna dari Charles Sander Peirce dengan pemaknaannya yaitu sign, objek dan interpretant. Foto-foto *head line* selama satu bulan dikumpulkan dan di amatai pemuatan gambarnya dan juga dari sisi lain diantaranya teknis, makna dan pesannya.

1.9. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian ini, karena tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Berikut adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini :

1. Studi Literatur

Studi literature adalah studi kepustakaan yaitu penelusuran kepustakaan untuk memperoleh data yang diperlukan dari berbagai sumber bacaan baik yang bersifat dokumen, buku cerita, laporan, majalah, surat kabar dan lain-lain. Semua itu digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang di butuhkan dalam penelitian. Selain itu peneliti menggunakan studi kepustakaan media lain selain media cetak yakni media elektronik yaitu berupa akses internet, yang dimana di dalam akses internet peneliti bisa mendapatkan informasi atau referensi-referensi data yang juga menunjang dalam pelaksanaan penelitian ini.

2. Wawancara

Yaitu peneliti mengumpulkan informasi dengan mewawancarai atau bertanya jawab dengan narasumber yang berkompeten dalam bidang masalah yang di teliti. Dalam hal ini narasumber sangat berkaitan dengan

permasalahan yang diangkat dan telah ditentukan. Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang real dengan mengutip pendapat dan opini dari narasumber yang berkaitan.

3. Internet

Burhan Bungin, dalam bukunya yang berjudul Metodelogi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya mengatakan:

> "Metode penelusuran data online adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis" (Bungin, 2005: 148).

1.10. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami dan di interpretasikan. Dalam penelitian ini teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan tanda-tanda foto *headline* Kecelakaan dalam Surat Kabar Harian Pagi Radar Bandung. Seperti yang di katakan dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, Baswori dan Suwandi :

> " Analisis data deskriptif yakni data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kata-kata , gambar dan bukan angka-angka."(2008:28)

Analisis semiotika digunakan sebagai alat analisis, dengan teori Charles sander peirce yaitu teori segitiga makna. Teori segitiga makna terdiri dari *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant.* Yang dirujuk tanda dalam penelitian ini yakni foto jurnalistik pada *headline* Surat Kabar Harian Pagi Radar Bandung.

Teknik analisis penelitian ini adalah teknik analisis data induktif yaitu dari hal-hal yang khusus lalu di perluas ke hal-hal yang umum. Teknik ini biasa di gunakan dalam penelitian kualitatif karena beberapa alasan, dibuku karangan Baswori dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, di jelaskan mengapa analisis data induktif dipakai dalam penelitian kualitatif :

1. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data.
2. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-reponden menjadi eksplisit, dikenal dan akuntabel.
3. Dapat mengurai latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatulatar lainnya.
4. Lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
5. Dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.(2008:27)

Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif atraktif yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”. Konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang terjadi ketika kegiatan lapangan berlangsung. Antara kegiatan pengumpulan data dan

analisis data tak bisa dipisahkan satu dengan yang lain dalam penelitian kualitatif.

1.11. Waktu dan Lokasi Penelitian

1.11.1. Lokasi penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian Surat Kabar Harian Pagi Radar Bandung Jl. Gandapura No. 61 Bandung.

Telp : (022) 4221240
Fax : (022) 4204372
E-mail : radarbandung@gmail.com

1.11.2. Waktu Penelitian

Penelitian yang akan di laksanakan oleh penulis di mulai pada bulan September 2011 sebagai persiapan untuk melakukan penelitian dan diperkirakan hingga bulan februari 2012. Dan pengambilan sampel foto *headline* kecelakaan sendiri diambil pada bulan November 2011. Dapat di lihat pada tabel di bawah ini berikut :

Tabel 1.2

Rencana Penelitian

Kegiatan	September 2011				Oktober 2011				November 2011				Desember 2011				Januari 2012				Februari 2012			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
PengajuanJudul																								
Penulisan Bab 1																								
Bimbingan																								
Seminar UP																								
Penulisan Bab II																								
Bimbingan																								
Penulisan Bab III																								
Bimbingan																								
PengumpulanData Perusahaan																								
Wawancara																								
Bimbingan																								
Pengalolahan Data																								
Penulisan Bab IV																								
Bimbingan																								
Penulisan Bab V																								
Bimbingan																								
PenyusunanSkripsi																								
SidangKelulusan																								

Sumber: Peneliti, November 2011

1.12. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas lima bab dan disusun dengan sistematika, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan Membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian (meliputi; kegunaan teoritis, kegunaan praktis), kerangka pemikiran (meliputi; kerangka pemikiran teoritis, kerangka pemikiran konseptual), daftar pertanyaan, subjek penelitian dan objek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian (meliputi: lokasi penelitian, waktu penelitian), sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Mencakup tentang tinjauan mengenai komunikasi, tinjauan mengenai jurnalistik, tinjauan mengenai fotografi, tinjauan mengenai teknik fotografi, jurnalistik foto dan foto berita pada surat kabar, tinjauan mengenai semiotika, tinjauan mengenai semiotika Charles Sanders Pierce, tinjauan mengenai semiotika foto.

BAB III Objek Penelitian

Mencakup tentang sejarah Harian Pagi Radar Bandung, profil perusahaan Harian Pagi Radar Bandung, pembagian halaman Harian Pagi Radar Bandung, visi, misi dan motto redaksi Harian Pagi Radar Bandung, logo Harian Pagi Radar Bandung, struktur organisasi Harian Pagi Radar Bandung, job description redaksi Harian Pagi Radar Bandung, sarana dan prasarana bagian redaksi Harian Pagi Radar Bandung, foto berita Harian Pagi Radar Bandung, criteria dan syarat foto berita Harian Pagi Radar Bandung.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uraian data penelitian, hasil penelitian berdasarkan data lapangan yang terkumpul, mencakup tentang analisis makna *Sign*, *Objek*, dan *Interpretant* foto berita yang terdapat pada Surat Kabar Harian Pagi Radar Bandung hasil pembahasan.

BAB V Penutup

Mencakup tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang ada pada identifikasi masalah, saran untuk instansi tempat dilakukannya penelitian, dan saran bagi para penulis selanjutnya.